

# PENTAS DRAMA BERBAHASA INGGRIS: UPAYA MENAFSIR MASA LALU

Oleh

**Sunaryono Basuki Ks**

**P**egiat teater Indonesia pernah gandrung mementaskan naskah terjemahan dari berbagai bahasa asing pada akhir dekade 50an dan awal 60an. Di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan Malang berbagai naskah terjemahan/saduran dipentaskan. Ada naskah pendek dan ringan seperti Pinangan dan Orang Kasar karya Anton Chekov baik yang disadur oleh Rendra atau Emil Sanossa, ada Pakaian dan Kepalsuan, Orang Asing (Lithuania), Hanya Satu Kali (karya John Middleman) Pagi Yang Cerah, Arwah Binal (oleh Noel Coward), Kereta Api Hantu, Hantu Sang Tumenggung (*Ghost*, karya Ibsen). Teater ATNI sering pentas di Gedung Kesenian, Studi Klub Teater Bandung dengan Jim Lim dan Suyatna Anirun juga aktif. Naskah yang lebih panjang lain dan serius dipentaskan seperti Burung Camar (*The Sea Gulls*, Chekov), komedi Si Bakhil (Moliere), atau Pernikahan Darah (*Blood Wedding*, Ferderico Garcia Lorca)

Pementasan Kereta Api Hantu di Gedung Kesenian benar-benar memukau sementara Arwah Binal (karya Noel Coward) membuat penonton terpingkal. Semua naskah tersebut datang dari masa yang tak jauh di belakang kita, dan semuanya sangat realis sampai datangnya Menunggu Godot (*Anttandre Godot* karya Samuel Becket).

Yang menarik perhatian banyak peminat drama adalah pementasan Oedipus Sang Raja karya Sophocles, diterjemahkan, disutradarai dan dimainkan oleh Rendra (25 th) pada bulan Agustus 1962 selama dua malam di gedung GKBI Yogyakarta. Menarik sebab sejumlah tokoh seperti Trisnojoewono sastrawan, wartawan yang juga penerjun payung itu jauh-jauh datang dari Jakarta untuk menyaksikan pementasan ini. Di kalangan yang lebih muda dari Jakarta kita lihat Goenawan Mohamad dan Soe Hok Djinn (Arief Budiman). Gedung GKBI dibanjiri penonton yang disihir oleh permainan Rendra sebagai Oedipus, sedangkan Jocasta diperankan oleh Sumartini Pr, Creon oleh Deddy Sutomo, dan Fadli Rasyid, penulis dan sastrawan dari Sanggar Bambu memerankan pewarta. Setting antik masa Yunani kuno dikerjakan oleh Danarto dan Sanggar Bambu. Penonton terpukau oleh suasana baru pementasan naskah asing, yakni dari masa dua ribu tahun lalu, apalagi *setting* dan kostum dikerjakan dengan sentuhan artistik gaya Yunani Kuno berdasarkan referensi dari buku-buku yang ada.

## Drama Berbahasa Inggris

Bagaimanana rasanya kalau kita nonton Pernikahan Darah dan Antigone dalam terjemahannya berbahasa Inggris? Antigone adalah salah satu naskah Sophocles dalam rangkaian Oedipus Rex. Oedipus di Colonus, dan Antigone, merupakan naskah terpendek dari ketiganya dengan waktu pentas sekitar 65 menit. Mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha Singaraja (dulu STKIP Singaraja dan menjadi IKIP Negeri Singaraja) mementaskan *Blood Wedding* karya Lorca , Minggu 22 Juni Antigone, 24 Juni, Vera or *The Nihilist* tanggal 26 Juni dan Salome 28 Juni, keduanya karya Oscar Wilde. Keempatnya merupakan tugas akhir mata kuliah drama. Tradisi pentas drama ini sudah berlangsung sekitar dua puluh tahun setiap tahun dengan naskah-naskah yang sederhana seperti *Never on Wednesday*, *The Monkey's Paw* (saduran dari cerpen karya WW Jacobs), *A Marriage Proposal* dan *The Boar* karya Chekov. *The Gap* karya Ionesco, *Arms and the Man* ( Shaw), *The Romancer* yang menjungkirbalikkan Romeo and Juliet, *A Sunny Morning*, *The Doll's House* ,

*Ghost* karya Ibsen, *Caligula* karya Albert Camus, sampai *Lady Windermere's Fan* dan *Salome* karya Oscar Wilde. Mahasiswa dari angkatan yang lebih muda belajar dari pementasan para seniornya melalui rekaman VCD, dan terasa makin tahun kemajuan dalam teknik pementasan, penafsiran naskah maupun kualitas permainan makin terasa.

Putu Wijaya yang sempat hadir pada pementasan *Blood Wedding* memberi komentar : "Bagus!" Memang, karya Lorca yang untuk kedua kalinya dipentaskan oleh mahasiswa ini diberi penafsiran baru, diberi bumbu tarian *flamenco*, tetapi tetap menyodorkan tragedi darah dengan tewasnya Leonardo (Arsana) dan Sang mempelai lelaki (Eko Wahyudi) gara-gara cinta segi tiga. Tema universal yang diberi semangat baru menjadi tontonan yang indah, sambil memperkenalkan kehidupan rakyat Spanyol, tempat kisah ini terjadi. Naskah ini disutradarai oleh IGA Vivianita dan Titi Setyarini.

Antigone adalah kelanjutan dari kisah Oedipus Sang Raja. Kisah Oedipus yang sudah dikenal sebagai dongeng rakyat Yunani kuno itu digarap



ulang oleh antara lain Sophocles, karena konon ada pengarang lain yang juga mengangkat kisah itu ke dalam naskah drama. Mirip kisah Malin Kundang yang bisa ditulis ulang oleh siapa pun dalam bentuk cerpen atau drama, atau kisah Jayaprana-Layonsari yang ditulis ulang oleh Jeff Last, Suparman Herusantosa (sebagai novel) atau pun Putu Satria Kusuma sebagai naskah drama.

Kerajaan Thebes yang ditinggalkan oleh Oedipus yang telah membutakan matanya lantaran malu telah membunuh ayahnya dan mengawini ibunya tanpa sepengetahuannya. Namun, tragedi ini memang sudah tertulis dalam Orakel Delphi dan Oedipus memang tak bisa lari dari ketentuan para dewa. Adalah pendeta buta Theresias (dimainkan oleh Putu Ayu Arisandi) yang menunjukkan kebenaran itu. Theresias muncul kembali dalam Antigone memperingatkan Creon (Gede Edy Juniarta), adik Jocasta yang menjadi raja dan sudah bertindak keluar dari kemanusiaan. Peringatan pendeta bijak itu tak dianggap. Antigone (Kadek Sutiani) yang berusaha menunjukkan kebenaran dibuang ke sebuah gua dan bunuh diri di sana. Ismene, adik Antigone (Herya Darma Utami) juga ditangkap. Haemon (Gede Sumadi) putera semata wayang Creon dan tunangan Antigone bunuh diri mendapatkan Antigone sudah mati, dan Eurydice (Nyoman Ariestini) istri Creon yang bersedih atas kematian puteranya juga bunuh diri. Lengkapi kisah Antigone menjadi tragedi darah (*tragedy of blood*) persis seperti Hamlet saat semua tokoh-tokoh pentingnya mati.

Kita dihadapkan pada suasana Yunani kuno dengan kostum dan tata panggung yang ada. Alas kaki yang dikerjakan oleh tukang sepatu profesional dan kostum juga dikerjakan penjahit sungguhan. Permainan Creon dan Antigone memukau, juga Ismene. Saya merasa menonton suasana Yunani kuno sebagaimana saya alami bulan Agustus 1962 di Yogya saat menyaksikan Oedipus Sang Raja. Dan para mahasiswa ini memang seusia para pementas Yogya saat itu.

Vera or *The Nihilist* dimainkan dengan sempurna. Kemampuan akting merata, kisah memukau tentang pergolakan rakyat di Rusia sebelum berkuasanya kaum komunis Rusia. Vera yang menjadi sosok *The Nihilist* yang ditakuti, ternyata jatuh cinta pada Alexis, anggota kelompok itu yang juga pangeran Rusia. Raja ditembak mati di depan mata para pengikutnya justru setelah Alexis mengaku bahwa dia seorang nihilis. Dalam rapat kaum nihilis terakhir Alexis tidak datang tetapi justru Pangeran Paul yang culas ikut menyelip ke kelompok ini. Diputuskan untuk membunuh Alexis dan Vera mendapat undian untuk melaksanakan tugas itu. Vera berhasil masuk ke kamar Alexis dengan kunci pemberian Pangeran Paul dan hampir bisa melaksanakan pembunuhan terhadap Alexis yang tertidur. Namun saat Alexis bangun, Vera sadar bahwa pangeran tetap mencintainya dan berniat hidup sebagai rakyat jelata. Gagal melaksanakan tugasnya, Vera bunuh diri.

Permainan Vera (Shinta) sangat memukau, demikian juga Alexis (Basmantra) serta Tsar (dimainkan oleh Ari). Mereka nampak sebagai aktor dan aktris pro. Drama ini disutradarai oleh Putu Candrawati.

Walau Salome menonjol dalam *setting* dan kostum, ternyata mutu permainan mereka di bawah mutu permainan kelompok yang lain. Namun Salome yang disutradarai IGA Rasmiyanti ini masih menghibur dengan kisah yang meluncur lancar. Salome yang diperankan oleh Yuni nampak terlalu menantang, dengan dada setengah telanjang dan dibusungkan, serta tariannya yang membius Herod.

Apakah mereka kelak akan menjadi insan teater profesional? Mungkin ya dan mungkin tidak, sebab permainan mereka ini “hanya” merupakan tugas akhir mata kuliah drama di Jurusan Bahasa Inggris. Luar biasa.\*\*\*